

## KONSEP DAN TEORI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Wagiman Manik

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAI As-Sunnah  
Jl. Medan-Tg. Morawa, KM 13, Gg. Darmo, Desa Bangun Sari, Kab. Deli Serdang, Sumut

### Abstrak

Belajar merupakan kebutuhan pokok atau kebutuhan primer yang diperlukan oleh manusia. Kemudian konsep dan teori belajar menurut perspektif pendidikan Islam dilakukan melalui proses belajar, sehingga manusia dapat mengetahui banyak hal yang terkait dengan lingkungan sekitarnya, dan dengan hal tersebut mereka mampu untuk bertahan diri dan mampu mengembangkan diri. Kemampuan belajar ini pulalah yang membuat manusia berbeda dan istimewa dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lainnya. Manusia yang awalnya tidak mengetahui apa-apa yang mampu mengembangkan potensi diri mereka dengan proses belajar, baik itu potensi jasmaniah maupun potensi rohaniyah, potensi intelegensi maupun psikomotor. Proses belajar yang dilakukan manusia dilakukan sepanjang hayat mereka, meskipun belajar tersebut tidak dilakukan di dalam lembaga-lembaga tertentu, tetap saja manusia akan selalu belajar sepanjang hidup mereka lewat pengalaman-pengalaman yang mereka rasakan, peristiwa dan kejadian yang mereka saksikan dan juga cerita-cerita yang di turunkan dari waktu ke waktu.

**Kata Kunci:** Konsep, Teori Belajar, Perspektif, Pendidikan, Islam

### Pendahuluan

Setiap manusia pasti merasakan sebuah proses belajar, hanya saja yang membedakan mereka adalah kualitas belajar mereka. Kemampuan belajar manusia itu tidak akan pernah hilang, karena jika kemampuan itu hilang maka akan terhentilah peradaban manusia dan akan berakhirilah sejarah manusia di muka bumi ini.

Dalam proses belajar akan terjadi proses transfer pengetahuan dari satu orang atau satu hal kepada orang lain. Menurut Berkson bahwa hal yang ideal yang patutnya terjadi pada proses belajar bukan saja pemindahan (*transfer*), melainkan juga proses transformasi (*transformation*), yaitu keterampilan, pengetahuan, maupun nilai dan moral.

Teori barat membagi teori belajar itu dibagi kepada tiga hal, yaitu: teori belajar kognitif, humanistik dan behavioristik. Teori belajar behavioristik menekankan pada proses pembiasaan atau pembentukan tingkah laku seseorang lewat pembiasaan atau pemaksaan. Dalam hal ini peserta didik akan di ajari secara terus menerus dan terjadwal dan dibiasakan terhadap suatu hal yang akan dipelajari. Adapun teori kognitif lebih menekan proses belajar pada kemampuan intelegent peserta didik dalam menerima materi ajar yang diterima.

Sedangkan teori belajar humanistik lebih menekankan pada kaedah memanusiakan manusia, artinya kebebasan diberikan kepada peserta didik agar memilih apa yang ingin mereka pelajari, dengan tanpa ada paksaan dan intimidasi dari siapapun juga. Sayangnya, teori-teori belajar barat yang telah disebutkan di atas memiliki orientasi yang berbeda dengan teori belajar islam. Sebagai contoh, dalam teori behavioristik tentang salah dan benar, mereka menganggap salah atau benar itu tergantung pada penguat positif atau negatif, artinya jika stimulus yang didapatkan menimbulkan efek kenikmatan maka tingkah laku tersebut dikatakan benar. Adapun

dalam islam, benar atau salah itu sudah ditentukan dan ditunjukkan oleh syari'at, kembali kepada manusianya untuk memilih jalan yang akan ia tempuh. <sup>1</sup>

### Pembahasan

Ada banyak definisi yang bisa disebutkan dalam menjelaskan makna belajar, di antaranya adalah definisi yang disebutkan oleh Arthur J. Gates mengatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan sikap yang dialami seseorang lewat pengalaman, juga latihan (*learning is the modification of behavior experience and training*). Atau dapat dikatakan bahwa belajar adalah jika terjadi adanya perubahan ke arah lebih baik.

Adapun L.D. Crow menyebutkan tentang belajar yang merupakan proses yang bukan pasif untuk digairahkan dan dibina ke sisi hasil-hasil yang dikehendaki atau dipertimbangkan. (*learning is an active process that need to be stimulated and guided toward desirable outcome. Learning is the actquisition of habits, and attituders*). <sup>2</sup>

Pendapat Gregory A. Kimble menegaskan bahwa belajar merupakan perubahan yang relatif permanen di dalam potensialitas sikap dan perilaku yang terjadi pada seseorang. Adapun tingkah laku tersebut merupakan hasil dari praktik atau latihan, atau yang dikuatkan dengan dikasih hadiah.

Dari sejumlah penjelasan di atas bisa diterangkan tentang belajar yang ia adalah sebuah proses yang berkeinginan untuk merubah sikap seseorang mulai sikap yang tidak baik menjadi sikap yang lebih baik, atau dari perilaku yang baik menjadi sikap yang lebih baik lagi, dan belajar juga diartikan sebagai pemindahan atau transfer sebuah pengetahuan dari seseorang atau sumber ilmu kepada orang lain yang sedang belajar.

Dalam bahasa arab kata belajar bisa disetarakan dengan kata *التعلم* merupakan masdar dari kata *تعلم – يتعلم* atau kata *الدراسة*. Kata *التعلم* selanjutnya disetarakan dengan padanan kata *learning* dalam bahasa Inggris. Dalam Al-Qur'an terdapat kata *الدراسة* yang maknanya mempelajari dan hal ini kerap kali dikaitkan dengan mempelajari ayat-ayat Allah swt. dalam kitabnya yang menjadi sumber ilmu dan juga petunjuk serta pedoman (*the way of life*) bagi manusia dalam mengarungi kehidupannya di dunia. Salah satu kata *darasa* ad pada firman Allah swt. :

وَكَذَلِكَ نُنْصِرُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ<sup>3</sup>

“Dan begitulah kami menjelaskan berkali-kali ayat-ayat Kami, agar orang-orang musyrik mengatakan, engkau telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli kitab) dan agar kami menjelaskan Al-Quran itu kepada orang-orang yang mengetahui”

Ibnu Abbas menafsirkan kata *درست* artinya adalah *قرأ* dan *تعلمت* yang artinya telah engkau baca atau telah engkau pelajari. Begitu pula dengan Mujahid, Ad-dhahhak, As-suddy, dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan makna yang sama dari kata *درست*.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Evi Aini Rufaedah, *Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam*, Risalah, Jurnal Pendidikan Islam, 2018, h. 3

<sup>2</sup> R. Nada Irfani, *Konsep Teori Belajar Dalam Islam Perspektif Alquran & Hadis*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 6 No.1 ,(Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2017), h. 4

<sup>3</sup> QS. Al-an'am/6; 105

<sup>4</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Alquran Al'adzhim*, (Dar Tahyyibah Linnasyri Wattauzi', 1999), h.

Imam Syafi'i juga pernah mengungkapkan atau menggunakan istilah *التعلم* dalam beberapa ucapannya seperti yang disebutkan mawardi dalam bukunya *أدب الدنيا والدين*:

قال الإمام الشافعي رحمه الله : من تعلم القرآن عظمت قيمته، ومن نظر في الفقه نبأ مقداره، ومن كتب الحديث قويت حجته، ومن نظر في الحساب جزل رأيه، ومن نظر في اللغة رقى طبعه، ومن لم يصن نفسه لم ينفعه علمه

*Berkat Al-Imâm Syafi'i ra.: Barang siapa yang mempelajari Al-Qur'an niscaya tinggi kedudukannya, dan barang siapa yang mempelajari fiqh niscaya tinggi kecerdasannya, dan barang siapa yang mempelajari hadis niscaya kuat argumentasinya, dan barang siapa yang mempelajari matematika niscaya kuat pendapatnya, dan barang siapa yang mempelajari bahasa niscaya halus budinya, dan barang siapa yang tidak memelihara dirinya niscaya tidak bermanfaat ilmunya.*<sup>5</sup>

Kata *التعلم* juga terdapat dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam firman Allah Azza wa Jalla:

فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلَّمُوا لِمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

*Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sibir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sibir) tidak memberi mudharat dengan sibirnya kepada seorangpun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barang siapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sibir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sibir, jika mereka mengetahui.*<sup>6</sup>

Istilah belajar juga dikenal dengan istilah *التربية* yang terdapat dalam beberapa firman Allah swt.:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْنِي مَا كُنْتُ صَغِيرًا

*Dan ucapkanlah: "wahai Tuhanku kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."*<sup>7</sup>

Selain kata *الدراسة* dan *التعلم*, belajar juga dikenal dengan istilah *طلب العلم* yang artinya menuntut ilmu. Karena lewat proses belajar, maka seseorang memperoleh ilmu pengetahuan yang berfaedah bagi kehidupannya kelak, baik kehidupannya di dunia maupun kehidupannya di akhirat, maka ilmu itu akan menjadi penolongnya untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Dalam Islam menuntut ilmu tidak sekedar proses menyampaikan ilmu dari seorang guru ke murid, namun menuntut ilmu lebih dari itu dimana dalam menuntut ilmu ditanamkan adab-adab yang baik dan akidah-akidah yang benar dan kemudian bagaimana peserta didik itu mampu memahami ilmu itu dengan pemahaman yang benar dan kemudian mengamalkan ilmu tersebut dan juga mengajarkannya kepada orang lain. Dan lebih dari semua itu menuntut ilmu merupakan ibadah yang sangat

<sup>5</sup> Abdul Mukti, *Prinsip-Prinsip Pembelajaran Dalam Islam*, (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2008), h. 248

<sup>6</sup> Alquran, surah albaqarah ayat 102

<sup>7</sup> QS. Ala'raf/7: 24

besar pahalanya, karena menuntut ilmu merupakan bagian dari berjihad di jalan Allah dan ia merupakan sebab dimudahkannya seorang muslim untuk masuk ke surga Allah yang itu merupakan tujuan dan cita-cita tertinggi dari setiap muslim.

Dalam pembelajaran Humanistik bahwa tujuan dari belajar adalah menjadikan manusia menjadi manusia yang seutuhnya. Padanya ada proses belajar yang bisa berhasil apabila pelajar mengetahui lingkungannya dan dirinya sendiri. Dalam belajar siswa akan berusaha dengan baik agar ia dapat mencapai aktualisasi diri dengan ssebaik mungkin. Dalam pembelajaran ini berusaha untuk mengetahui setiap perilaku yang berasal dari pardigma pealaknya, tidak dari paradigma seorang pengamat.

Pengaplikasian dari pembelajaran humanistik menekankan pada pentingnya isi pada suatu proses belajar yang bersifat eklektik, yang mana tujuannya adalah untuk membentuk manusia yang kamil atau juga untuk mencapai aktualisasi diri. Dalam pengaplikasiannya metode ini guru dapat mengarahkan para siswa agar berfikir secara induktif, lebih memenitngkan pengalaman, dan membutuhkan keikutsertaan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Cara ini bisa diterapkan dengan membahas materi dengan cara berkelompok, sehingga dapat memberikan pendapatnya masing-masing dan juga diskusi. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan jika materi yang diajarkan guru tidak dimengerti.

Pelajaran seperti ini layak diterapkan pada bahan-bahan pelajaran yang bersifat pembentukan karakter, perubahan sikap, dan anilisis terhadap kejadian sosial. Yang menjadi sebuah tanda keberhasilan dari aplikasi ini adalah siswa akan mersa gembira dan semangat serta berinisiatif di dalam belajar dan terdapat perubahan perilaku, pola pikir, dan sikap atas keinginan setiap individu.<sup>8</sup>

Seorang siswa sebelum duduk di bangku sekolah, anak sudah terbiasa mengamati serta mempalahari bernagai peristiwa atau kejadian disekitarnya atau juga yang dialaminya sebagai suatu kesatuan yang uutih, anak-anak tidak melihat keseluruhan itu secara terpisah-pisah atau parsial. Namun, ketika memasuki situasi belajar yang formal di dalam kelas, mereka diberikan berbagai ilmu yang terpisah antara satu dengan yang lain yang membuat mereka susah memahami fenomena yang terjadi dalam lingkungan masyarakat dan juga alam sekitarnya.<sup>9</sup>

Pembelajaran intregaitas adalah pendekatan yang memasukkan beberapa materi pelajaran agar memberikan pengalaman belajar yang berarti dan bermakna bagi anak. pembelajaran ini diyakini sebagai pembelajarna yang memiliki pendekatan yang orientasinya pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. pembelajaran integritas akan sangat membantu dalam praktek pembelajaran sesuai kebutuhan anak dan juga akan membantu menciptakan kesemptan yang cukup luas untuk siswa dalam melihat dan juga membangun konsep yang saling berkaitan.

Belajar behavioristik dilandaskan atas penelitian tentang sikap hewan, atas dasar tersebut selanjutnza dilakukan pada sikap belajar siswa, kegiatan itu dikembangkan belajar behavioristik. Menurut Thorndike terciptanya pembelajaran karena adanya pembentukan organisasi antara stimulus dan respons, hubungan keduanza akan membentuk sebuah hal yang sering terjadi (kebiasaan), kebiasaan akan semakin besar keberadaannya dalam diri siswa jika dilakukan pembiasaan (pengulangan), tetapi kebiasaan akan tidak kuat seandainza tidak memperoleh penguatan melalui pelatihan

---

<sup>8</sup> Roger Scruton, *Sejarah Singkat Filsafat Modern: Dari Descartes Sampai Wittgenstein*, Terj. Zainal Arifin Tandjung, (Jakarta: Pantja Simpati, 1984), h. 321.

<sup>9</sup> Novi Resmi, *Model-Model Pembelajaran Terpadu*, Universitas Pendidikan Indonesia

Berdasarkan ciri-ciri tersebut menjelaskan di dalam teori behavioristik kegiatan pembelajaran dikelompokkan antara dua teori hukum, yaitu hukum latihan dan hukum efek<sup>10</sup>, menurut hukum latihan dinyatakan bahwa koneksi yang terjadi dalam sebuah organisasi akan semakin besar dan kuat jika terhadapnya dilakukan pengulangan dengan intensitas yang besar. Sebaliknya hubungan dalam sebuah organisasi akan melemah jika hubungan tersebut tidak disupport oleh pengulangan.

Mukminan menyatakan bahwa aliran behavioristik yang lebih bersifat elementaristik menilai manusia sebagai organisme yang pasif, yang dikuasai oleh rangsangan-rangsangan yang ada di lingkungannya. Pada awalnya, manusia dapat direkayasa, tingkah lakunya dapat dipantau dengan jalan memantau stimulus-stimulus yang ada dalam lingkungannya.

Novi irwan nahar mengambil pendapat salvin bahwa teori behavioristik menzatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai dampak dari adanya hubungan tingkah laku dan pengetahuan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, tidak ahli menjadi ahli. Perubahan didapat sebagai dampak langsung dari respons yang diberikan siswa atas stimulus yang berlangsung dalam lingkungan belajar. Semakin efektif stimulus yang berlangsung dalam lingkungan pembelajaran, semakin efektif stimulus yang akan diterima akan diterima akan semakin terlatih dan pandai dan pandai pula siswa untuk merespons. Penguatan atas respons dapat dimaksimalkan dengan adanya pengulangan dan pembiasaan dan pelatihan yang berkesinambungan dari peserta didik

Teori belajar behavioristik sangat cocok untuk diterapkan untuk melatih kesadaran diri peserta didik, karena peserta didik selalu diarahkan dan dibimbing oleh guru agar dapat memahami dan menguasai materi pembelajaran dengan baik, dan ia akan bertanggung jawab atas setiap proses belajar berlangsung

Mudjiono menyatakan bahwa belajar adalah perubahan sifat, menuju sifat yang lebih baik terutama saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik, sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya menurun

Sesuai dengan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa belajar merupakan usaha yang direncanakan yang dilakukan oleh siswa untuk merubah sifat dan perbuatannya menjadi lebih baik dari sebelumnya, dengan kegiatan belajar yang diikuti, siswa akan mengalami perubahan dari seseorang yang tidak memiliki keterampilan dan dia akan menjadi orang yang terampil, dari yang tidak tahu menjadi tahu dan lebih menguasai dan memahami

Dengan berpedoman pada teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa siswa akan mampu memahami materi pelajaran, jika di dalam diri siswa terbentuk sebuah motivasi dan dorongan yang kuat dari dalam diri untuk belajar. Pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar akan semakin teringat dan motivasi dalam ingatan siswa jika siswa melakukan pembiasaan dan pengulangan dengan intensitas yang tinggi terhadap materi pelajaran yang telah dipelajarinya.

Sebaliknya jika pengetahuan yang tidak diperoleh tidak didukung oleh pengulangan dan latihan maka semakin lama pengetahuan tersebut terlupakan. Menurut hukum efek dijelaskan bahwa suatu organisasi yang memberikan hasil yang memuaskan akan memberikan penguatan, namun ketidakberhasilan yang berulang akan memperlemah dan dapat berakibat pada lemahnya semangat belajar. Munculnya teori belajar kognitif dimotori oleh piaget, dalam teori kognitif dijelaskan bahwa belajar tidak memiliki ketergantungan dengan respons, tetapi belajar lebih bergantung

---

<sup>10</sup><http://www.instructionaldesign.org/theories/connectionism.html> tanggal akses 07 Januari 2018

kepada faktor dari dalam diri atau kemampuan yang telah ada dan dimiliki oleh siswa. Piaget berpendapat perkembangan kognitif individu meliputi empat tahapan yaitu (1) *sensory motor*, (2) *pre operational* (3) *concrete operational* dan (4) *formal operational*.<sup>11</sup> Piaget memisahkannya menjadi 4 tahap, yaitu tahap sensori –motor ( ketika anak berumur 1,5 sampai dua tahun), tahap operasional konkret ( 7-8 tahun sampai 12-14 tahun ) dan tahap operasional formal ( 14 tahun atau lebih).

Masing- masing tahap kognitif tersebut akan sangat menentukan kemampuan seseorang dalam berfikir dan bertindak. Peningkatan atau penambahan umur yang dialami oleh siswa atau peserta didik akan diikuti oleh peningkatan tahap kognisi. Seiring dengan aturan tersebut maka siswa dengan tingkat usia lebih tinggi akan memiliki kemampuan yang lebih dari siswa dengan tingkat pendidikan rendah.

Kognitif sebenarnya lebih mengarahkan siswa untuk berfikir dan mengajak siswa mengembangkan pola pikirnya agar meningkatkan kemampuan intelektualnya agar menjadi orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi. Kekurangan dari teori ini adalah teori ini lebih mengarahkan pada kecerdasan intelektual, tidak mengarahkan siswa ke arah perubahan sifat dan akhlak siswa agar menjadi siswa yang memiliki akhlak karimah yang tinggi.

Seyogyanya sebagai seorang guru yang baik hendaknya guru mengarahkan siswa agar menjadi siswa yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang baik yang mana bisa menjadi contoh bagi orang banyak.

Teori belajar humanistik adalah aktifitas jasmani dan rohani guna memaksimalkan proses perkembangan, sedangkan pembelajaran diartikan sebagai usaha untuk menguasai ilmu pengetahuan sebagai rangkai pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Perkembangan dan pertumbuhan hanya disebabkan oleh proses pembelajaran. Menurut Teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri.<sup>12</sup>

Proses pembelajaran adalah hubungan peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Bantuan pembelajaran merupakan hal-hal yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.<sup>13</sup>

Humanis menekankan pentingnya memahami setiap orang sebagai individu manusia sesuai fitrahnya. Adapun relevansi pendidikan humanistik perspektif al-Qur'an dengan pendidikan humanistik di Indonesia di maknai sebagai pendidikan tanpa kemanusiaan berdampak pada terciptanya manusia-manusia yang kehilangan jati dirinya, sebagai manusia. Humanisme memandang manusia, yang dalam hal ini peserta didik sebagai makhluk yang memiliki potensi dan memiliki kebebasan untuk mengaktualisasikan potensi tersebut.<sup>14</sup> Ada beberapa tokoh teori belajar humanistik. Pertama, Abraham Maslow, Maslow dilahirkan dikota New York pada tahun 1908, ia dikenal dengan jasanya yang membidani lahirnya pandangan pengaktualisasian diri.

---

<sup>11</sup>. Etty Ratnawati, *Karakteristik Teori-Teori Belajar Dalam Proses Pendidikan (Perkembangan Psikologis Dan Aplikasi)* ( Eduksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi, Vol 4, No 2 (2015) ) h. 15

<sup>12</sup> Eveline dan Hartini Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011). h. 34.

<sup>13</sup> Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar Disekolah*, (PT. Rineka Cipta: 2003),h.33.

<sup>14</sup> Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*,( Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 16.

Maslow adalah lelaki yang cerdas dia hidup dimasa dimana banyak pandangan dan aliran psikologi yang hadir sebagai cabang keilmuan.<sup>15</sup> Kedua, Carl Rogers, Rogers dilahirkan di Oak Park pada tahun 1902, dan meninggal pada tahun 1987 di Lajolla, California. Ia menyatakan bahwa peserta didik hendaknya tidak ditekan, melainkan diberikan kebebasan untuk belajar, peserta didik diharapkan bisa mengambil langkah sendiri dan berani bertanggung jawab atas langkah-langkah yang diambilnya sendiri.

Belajar seperti halnya perkembangan selama berlangsungnya hidup, dimulai sejak diayunan sampai dengan menjelang datangnya maut (meninggal). Apa yang dipelajari sampai bagaimana pembelajaran pada fase perkembangan itu berbeda-beda. Aktifitas pembelajaran merupakan hal yang paling urgen dalam pendidikan hal ini dikarenakan adanya transfer ilmu dalam suatu pendidikan. Dan dalam proses pembelajaran ini melibatkan banyak faktor: tujuan, guru, siswa, kurikulum, metode pembelajaran. Agar pembelajaran ini berjalan efisien dan berjalan efektif maka harus ada prinsip-prinsip dalam pembelajaran islam:<sup>16</sup> a). Metode pembelajaran tilawah. Dalam bahasa Arab tilawah berarti membaca atau mengikuti. Adapun arti lainnya tilawah adalah membaca dan memahami makna yang dibaca. Adapun tiga prinsip metode tilawah:<sup>17</sup> Pertama, metode ini dapat memberikan pengetahuan dasar yang benar. Kedua, metode ini dapat menampilkan peta pengetahuan. Ketiga, metode ini dapat membimbing siswa untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan. Metode ini bertujuan untuk membentuk konsep islam tentang wujud (realita), disamping itu metode ini dapat mengembangkan pengetahuan siswa tentang islam. Disamping itu metode ini dapat menumbuhkan sifat tawaduk terhadap kebenaran dan sikap cinta terhadap kebenaran.

Metode pembelajaran ta'lim. Ta'lim secara bahasa berarti pembelajaran. Dalam alquran pemakaian ta'lim ditemukan sebanyak dua puluh satu kali dalam empat puluh satu ayat. Adapun kata ta'lim dalam alquran terdapat dalam QS Al alaq:4, Al baqoroh:31, sementara itu peran guru untuk membantu agar proses penkontruksian pengetahuan peserta didik berjalan lancar. Berikut langkah-langkah dalam metode pembelajaran ta'lim: 1). Niat yang baik. 2). Memiliki tujuan dalam belajar. 3). Menyiapkan materi yang akan dipelajari. 4). Sumber belajar harus ditentukan. 5). Memperdayakan sumber belajar. 6). Merencanakan tindakan. 7). Mendemonstrasikan proses belajar. 8). Membimbing belajar yang aktif dan mandiri

Metode Pembelajaran Tadrib/latihan. An-Nahlawi mengungkapkan bahwa metode latihan pada aplikasi ilmu yang diperoleh peserta didik ditekankan sehingga keterampilan tercapai. Metode ini tepat digunakan untuk pembiasaan wudhu', sholat, puasa, membaca al-quran serta ibadah lainnya, sehingga penggunaan metode ini dapat mencapai keterampilan dan kecakapan motorik mental, asosiasi.<sup>18</sup>

Metode Pembelajaran Tazkiyah. Metode Pembelajaran Tazkiyah memiliki tujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan perilaku baik pada siswa. Metode ini dapat diartikan sebagai upaya untuk membina akhlak yang dilakukan guru terhadap siswa untuk membersihkan, memperbaiki perilaku, dan hati nurani dengan sesegera mungkin karena adanya suatu penyimpangan atau kekhawatiran akan adanya penyimpangan, sehingga dapat mewujudkan insan muslim yang berhati nurani bersih, berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran Allah swt. ini

---

<sup>15</sup>Budi Agus Sumantri, *Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga), h. 4

<sup>16</sup> Muhammad Hatta, *Jurnal As-Salam vol.1(3)*, 2017. h. 103.

<sup>17</sup> *Ibid*, h.103

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 104

dapat disamakan dengan metode tahdzib yang memiliki beberapa teknik, yaitu: <sup>19</sup> 1). Melalui nasihat. 2). Melalui pemberian perharian. 3). Melalui hukuman.

Metode Pembelajaran Ta'dib. Pendidikan Islam bermakna sama dengan upaya ta'dib dalam rangka untuk mendidik akhlak seseorang supaya berbudi pekerti, berjiwa berperilaku terpuji, bersih, baik, menanamkan sifat disiplin, mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke tingkat akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk dan keridhaan Allah swt.

## Penutup

Dari pembahasan di atas penyusun menyimpulkan bahwa:

Proses perubahan tingkah laku yang dialami seseorang melalui pengalaman dan juga latihan (*learning is the modification of behavior experience and training*). Atau dapat dikatakan bahwa belajar adalah ketika terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Teori belajar behavioristic, teori belajar kognitif, dan teori belajar humanistik. Masing-masing teori tersebut memiliki kekhasan dan keistimewaannya masing-masing, sebagaimana setiap teori tersebut juga memiliki kekurangan. Ada lima metode pembelajaran dalam islam yaitu, metode tilawah, metode ta'lim, metode tadrib, metode tazkiyah dan metode ta'dib.

## Referensi

- Abdul Mukti, *Prinsip-Prinsip Pembelajaran Dalam Islam*, Medan: IAIN Sumatera Utara, 2008
- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta: Gama Media, 2002
- Achmadi, *Islam paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992
- Alquran
- Budi Agus Sumantri, *Teori Belajar humanistik dan Implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama islam*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Etty Ratnawati, Karakteristik Teori-Teori Belajar dalam Proses Pendidikan (Perkembangan Psikologis dan Aplikasi) ( *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, Vol 4,
- Eveline dan hartini nara, *teori belajar dan pembelajaran*, bogor: ghalia Indonesia, 2011
- Evi Aini Rufaedah, *Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam*, Risalah, Jurnal Pendidikan Islam, 2018,  
<http://www.instructionaldesign.org/theories/connectionism.html> tanggal akses 07
- Ibnu Katsir, *Tafsir Alquran Al'adzhim*, Dar Tahyyibah Linnasyri Wattauzi', 1999
- Muhammad Hatta, *Jurnal As-Salam vol.1(3)*, 2017
- Novi Resmini, *Model-Model Pembelajaran Terpadu*, Universitas Pendidikan Indonesia
- Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Ranu Nada Irfani, *Konsep Teori Belajar Dalam Islam Perspektif Alquran Dan Hadits*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 6 No.1 ,Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2017
- Roger Scruton, *Sejarah Singkat Filsafat Modern: Dari Descartes Sampai Wittgenstein*, Terj. Zainal Arifin Tandjung, (Jakarta: Pantja Simpati, 1984)

---

<sup>19</sup> *Ibid*, h.104

Roymond H. Simamora, *Buku Ajar Pendidikan Dalam Keperawatan*.  
Suryo subroto, *proses belajar mengajar disekolah*, (PT. rineka cipta: 2003).